



Survei Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa SLB Sekabupaten Karawang

Iip Ripai Azhuri¹, Citra Resita², Muhamad Arief Setiawan³

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jalan H.S. Ronggowaluyo Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia.

Abstract

Received: 11 Juli 2022

Revised: 14 Juli 2022

Accepted: 16 Juli 2022

This study aims to determine the level of motivation to learn Physical Education in SLB students in Karawang Regency. The approach used in this research is quantitative, with survey methods and research design using cross sectional. The population in this study were all students of class VIII at the State Special School (SLB) and Special School (SLB) B Tunas Harapan, Karawang Regency, totaling 20 students, while the samples were taken according to the total population with a total sampling technique, obtained by class VIII from The two SLBs total 20 students as a class who will be given a questionnaire about student learning motivation. The data were processed using Microsoft Excel software. The results of this study indicate that the level of student motivation in physical education learning shows a percentage of learning motivation as much as 40% with moderate criteria. So it can be concluded that the level of student motivation in Physical Education learning can increase if the teacher is able to present the material well and fun, providing teaching through the form of games so that students do not feel bored when the learning takes place.

Keywords: Learning Motivation, SLB, Physical Education

(*) Corresponding Author: 1441172104053@student.unsika.ac.id, Citra.resita@fkip.unsika.ac.id, muhamad.arief@fikes.unsika.ac.id

How to Cite: Azhuri, I., Resita, C., & Setiawan, M. (2022). Survei Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa SLB Sekabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(13), 218-226. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6962303>.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani dapat pula mengasah sekaligus memebentuk kepribadian yang baik bagi siswa di sekolah. Menurut Rahayu (2013: 2) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Untuk membuat proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah dapat berjalan efektif, maka tugas ajar tersebut hendaknya harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa yang sedang belajar. Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Permainan seperti dalam olahraga mengembangkan kelenturan, kekuatan serta ketahanan otot pada anak. Permainan dengan kata-kata (mengucapkan kata-kata) merupakan suatu kegiatan melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik. Dalam bermain, anak juga belajar berinteraksi secara sosial, berlatih untuk saling berbagi dengan



orang lain, dan belajar berperan aktif dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya (Monty P. satiadarma: 2006).

Menurut E. Sukarso (2007: 131) pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Perkembangan fisik mempunyai pengaruh langsung terhadap anak karena dapat menentukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh anak dan secara tidak langsung baik terhadap sendiri atau terhadap orang lain. Perkembangan fisik normal memungkinkan anak menyesuaikan diri pada situasi yang ada dengan tuntutan sosial untuk usianya, sedangkan perkembangan fisik yang menyimpang akan dapat menghambat penyesuaian diri anak tersebut. Siswa yang cacat/berkebutuhan khusus memiliki kemampuan gerak yang terbatas dalam mengikuti pendidikan jasmani.

Anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus (Bandi Delphie, 2007). Pendapat tersebut selaras dengan Sunanto (2003) dalam Asep dan Yani (2013: 7), istilah Anak Berkebutuhan Khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan dapat pula diartikan sebagai seseorang yang memiliki ciri-ciri penyimpangan fisik, mental, emosi atau tingkah laku yang membutuhkan pelayanan modifikasi dan pelayan khusus agar dapat berkembang secara maksimal (Beltasar, 2000: 9). Pendapat ini dipertegas Hargio Santoso (2012: 4) bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (behavioral) atau indranya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk dapat mengembangkan secara maksimum kemampuannya (capacity) membutuhkan PLB (Pendidikan Luar Biasa). Mereka memiliki hak yang sama dengan anak normal untuk tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan keluarga, maka SLB harus dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan lingkungan ABK.

Oleh karena itu ada saatnya para siswa berkebutuhan khusus/cacat dan normal tidak dapat melakukan jenis olahraga yang sama. Bagi siswa cacat, anak tetap harus mengikuti pelajaran penjas dengan berbagai modifikasi dan disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan kondisi fisiknya. Anak-anak cacat di tempatkan pada kondisi yang khusus untuk dunia pendidikannya, yaitu di sekolah luar biasa. Sekolah atau lembaga pendidikan tersebut sangat peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi anak-anak cacat.

Secara umum materi pembelajaran pendidikan jasmani bagi siswa cacat/berkebutuhan khusus yang terdapat dalam kurikulum sama dengan materi pembelajaran siswa normal. Namun yang membedakannya adalah strategi dan model pembelajarannya yang berbeda dan disesuaikan dengan jenis dan tingkat kecacatannya. Artinya jenis aktivitas olahraga yang terdapat dalam kurikulum dapat diberikan dengan berbagai penyesuaian.

Pendidikan jasmani yang disajikan dan diberikan guru kepada siswa di sekolah luar biasa berbeda dengan pendidikan jasmani pada umumnya. Dalam hal ini dikelan dengan pendidikan jasmani adaptif. Menurut Syarifuddin dan Muhadi (1992: 4) dalam Sri Widati dan Murtadlo (2007: 190), Pendidikan Jasmani Adaptif adalah suatu proses mendidik

melalui aktivitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalkan seluruh potensi: kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Mulyono (2009: 145-146), bahwa Pendidikan Jasmani Adaptif adalah pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan anak yang menyandang ketunaan. Tujuannya adalah untuk membantu anak tersebut mengambil manfaat kenikmatan aktivitas rekreasi seperti yang diperoleh anak-anak lain, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan jasmani, emosi, dan sosial yang sehat. Walaupun pada pelaksanaan aktivitas jasmani berbeda dengan anak normal, namun anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan jasmani seperti anak normal pada umumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani disekolah luar biasa Asep dan Yani (2013: 27) berpendapat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki masalah dalam sensorisnya, motoriknya, belajarnya dan tingkah lakunya. Semua ini mengakibatkan terganggunya perkembangan fisik anak. Hal ini karena sebagian besar ABK mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang diberikan lingkungan untuk melakukan gerak, meniru gerak dan bahkan ada yang memang fisiknya terganggu sehingga anak tidak dapat melakukan gerakan yang terarah dan benar.

Anak berkebutuhan khusus harus dapat mandiri, beradaptasi, dan bersaing dengan anak pada umumnya, disisi lain anak berkebutuhan khusus tidak secara otomatis dapat melakukan aktivitas gerak. Hal ini akan berdampak pada pengembangan dan peningkatan kemampuan fisik dan keterampilan gerak.

Pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Karawang ini sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar bagi siswa tuna rungu wicara yang disesuaikan dengan kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran tetap dilaksanakan tahap pemanasan, tahap inti yaitu penyampaian materi dan tahap pendinginan. Untuk bentuk permainan dalam pembelajaran masuk pada tahap inti.

Pembelajaran pendidikan jasmani yang sering di berikan yaitu olahraga permainan yang bertujuan untuk melatih sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama dan percaya diri pada siswa. Untuk mendukung proses pembelajaran penjas di sekolah agar dapat berlangsung, sekolah menyediakan alat, fasilitas dan lapangan olahraga walaupun secara keseluruhan bisa dikatakan lengkap.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri, yang berada di Kelurahan Cengkong, Kecamatan Purwasari, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan yang berada di Kelurahan Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, kedua sekolah tersebut berada di Kabupaten Karawang. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di dua sekolah luar biasa tersebut dilakukan oleh guru kepada siswa sebenarnya setara dengan sekolah-sekolah yang pada umumnya, namun yang berbeda adalah metode pembelajarannya yaitu strategi cara guru menyampaikan materi-materi yang akan diajarkan pada siswanya yang sesuai dengan tingkat kecacatannya.

Semua instruksi disampaikan dengan bahasa isyarat bagi tuna rungu tuna wicara. Proses pembelajaran pendidikan jasmani di dua sekolah ini guru memberikan model pembelajaran dengan modifikasi yang berbentuk permainan sehingga siswa tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Mata pelajaran yang diajarkan antara lain permainan bola besar (bola voli, bola basket,

sepak bola), permainan bola kecil (tennis meja dan bulutangkis), atletik (lari, lompat jauh, loncat tinggi, lempar cakram, dan tolak peluru).

Hambatan yang di jumpai dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah luar biasa tersebut adalah komunikasi antara guru dan siswa, yaitu kadang siswa kurang memahami gerakan apa yang sebenarnya guru inginkan. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan yang guru lebih sering membuat metode pengajaran sendiri sebelum jam pelajaran di mulai, hendaknya guru pendidikan jasmani tetap membuat perencanaan sebelum pembelajaran dimulai agar proses pembelajaran penjas dapat terkonsep dengan baik. Namun disisi lain, proses pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan terjadwalnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut dapat meringankan tanggung jawab guru khusus pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran dan mengevaluasi siswa.

Mengingat tidak semua siswa memiliki hobi dan minat dalam suatu permainan yang sama, untuk mengatasi hal ini guru harus mampu memberikan perhatiannya kepada setiap siswa, membangun motivasi belajar, serta membimbing dengan proses pendidikan yang tepat agar siswa mampu mengikuti proses kegiatan pembelajaran dengan baik. Motivasi belajar menjadi salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan oleh guru.

Kata motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai daya, upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Baharudin dan Wahyuni (2009: 22) berpendapat bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Pengertian lain tentang motivasi disampaikan oleh Supriyadi (2015: 3) yang menyatakan motivasi adalah daya pendorong dari keinginan kita agar terwujud. Hal ini menegaskan bahwa motivasi adalah satu faktor penting untuk keberhasilan seorang dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam belajar di sekolah.

Motivasi adalah suatu sugesti atau dorongan yang muncul karena diberikan oleh seseorang kepada orang lain dan diri sendiri, dorongan tersebut bermaksud agar orang tersebut menjadi orang yang lebih baik dari yang sebelumnya. Motivasi juga bisa diartikan sebagai sebuah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan (Drs. Moh. Uzer Usman : 2000).

Hal serupa juga diutarakan oleh Hamalik (2010: 157) menyatakan bahwa, motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan pengertian lain disampaikan oleh Edward motivasi adalah derajat kalau oara pembelajar secara intrinsik dan ekstrinsik termotivasi untuk berhasil dalam suatu kegiatan. Maslow mengatakan bahwa motivasi intrinsik lebih unggul dibanding motivasi ekstrinsik (Brown, 2007: 188).

Motivasi ini mutlak di miliki seorang siswa demi keberhasilan belajar, motivasi ada dua macam yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri. Di dalam kegiatan belajar mengajar peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi pelajar dapat mengembangkan aktivasi dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Survei Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa SLB Sekabupaten Karawang”.

METODE

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiyono, 2015: 7).

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis berupa statistik. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel pada umumnya dapat dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini ditujukan untuk dapat sebuah menguji teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Objek penelitian ini tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran penjas (Sugiyono, 2015: 7).

Pendekatan ini disebut sebagai pendekatan ilmiah (scientific) karena pendekatan ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. pendekatan ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2015: 8).

Pada penelitian ini tentang motivasi belajar penjas pada siswa SLB sekabupaten Karawang, peneliti menggunakan metode survey, metode survey di gunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), dalam pelaksanaannya peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan kuesioner (Angket) perlakuan tidak seperti dalam ekperimen Sugiyono, (2017: 12). “Metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Desain penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional yaitu penelusuran dilakukan sesaat, artinya subjek diamati hanya satu kali dan tidak ada perlakuan terhadap responden. cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti bahwa semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama. Desain ini dapat mengetahui dengan jelas mana yang jadi pemicu dan outcome, serta jelas kaitannya hubungan sebab akibatnya (Notoatmodjo, 2002).

Penelitian cross sectional ini, peneliti hanya mengobservasi fenomena pada satu titik waktu tertentu. Penelitian yang bersifat eksploratif, deskriptif, ataupun eksplanatif, penelitian cross-sectional mampu menjelaskan hubungan satu variabel dengan variabel lain pada populasi yang diteliti, menguji keberlakuan suatu model atau rumusan hipotesis serta tingkat perbedaan di antara kelompok sampling pada satu titik waktu tertentu. Namun penelitian cross-sectional tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan

dinamika perubahan kondisi atau hubungan dari populasi yang diamatinya dalam periode waktu yang berbeda, serta variabel dinamis yang mempengaruhinya (Nurdini, 2006).

Dalam sebuah penelitian kita mengetahui bahwa ada yang disebut dengan populasi.. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 117). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas di SLB sekabupaten Karawang adalah seluruh siswa kelas VIII Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan. Jumlah kelas VIII dari dua sekolah tersebut sebanyak 20 siswa.

Selain populasi dalam sebuah penelitian ada pula yang disebut sebagai sample. Menurut Sugiyono (2017: 118) Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Peneliti menggunakan pengambilan sample dengan cara total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sample dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2017). Jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti tentang motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Penjas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan Kabupaten Karawang sebanyak 20 siswa dari kelas VIII.

Dalam sebuah penelitian selalu ada instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur nilai variable yang diteliti (Sugiyono, 2013: 133). Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket/kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007: 162). Metode ini diyakini mampu mendapatkan data yang lebih akurat dan objektif terhadap permasalahan diteliti yang didapat langsung dari responden. Skor yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Skala Likert. Skala Likert mempunyai lima jawaban yaitu: sangat setuju/selalu, setuju/sering, ragu-ragu/kadang-kadang, tidak setuju/jarang dan sangat tidak setuju/tidak pernah.

Skala Likert itu “aslinya” untuk mengukur kesetujuan dan ketidak setujuan seseorang terhadap sesuatu objek, yang jenjangnya tersusun. Pernyataan berupa kuesioner disusun menggunakan skala likert dimana setiap pernyataan yang akan diberikan skor yaitu: (1) Sangat Setuju = 5, (2) Setuju = 4, (3) Kurang Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, dan (5) Sangat Tidak Setuju = 1. Sedangkan, pernyataan negatif diberikan skor sebaliknya.

Dalam menganalisa data dikarenakan data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Pada perhitungan ini juga menggunakan bantuan program komputer Ms.Excel (untuk menghitung validitas dan reliabilitas angket). Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung persentase responden yang termasuk dalam kategori tertentu yang ditentukan dari kelas interval data penelitian disetiap aspek, sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = persentase

F = Frekuensi yang dicari

n = Jumlah Total Frekuensi

Mengelompokkan berdasar kategori, skor maksimum dan minimum harus ditentukan terlebih dahulu. Kemudian menentukan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi skor yang diperoleh. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan kemudian dilakukan pengkategorian serta menyajikan dalam bentuk histogram. Pengkategorian disusun dalam 5 kategori yaitu menggunakan teknik kategori sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang (Anas, 2000:161).

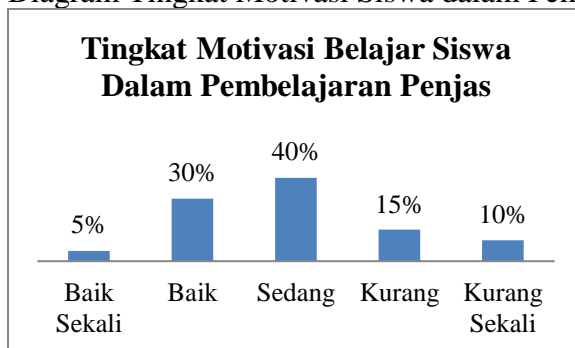
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa data yang dideskripsikan untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan Kabupaten Karawang . Dari jumlah subyek berjumlah 20 siswa. Setelah dilakukan analisis diperoleh hasil sebagai berikut; skor tertinggi 100, skor terendah 60, rerata/mean (M) 80,8 , dan standar deviasi (SD) 12,09. Berikut disajikan tabel serta diagram distribusi frekuensi hasil pengkategorian dari hasil analisis.

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No.	Interval	f	(%)	Kategori
1	$x > 99$	1	5%	Baik Sekali
2	$87 < x < 99$	6	30%	Baik
3	$75 < x < 87$	8	40%	Sedang
4	$63 < x < 75$	3	15%	Kurang
5	$x < 63$	2	10%	Kurang Sekali
Jumlah		20	100%	

Diagram Tingkat Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Penjas



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi siswa pada pembelajaran penjas berada pada kategori sangat baik dengan persentase 5% atau 1 siswa, kategori baik dengan persentase 30% atau 6 siswa, kategori cukup baik dengan persentase 40% atau 8 siswa, kategori kurang baik dengan persentase 15% atau 3 siswa dan kategori sangat kurang dengan persentase 10% atau 2 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa dengan presentase terbanyak pada angka 40% dengan kriteria sedang dan berjumlah 8 siswa

CONCLUSION

Setelah melalui kuesioner berupa penyebaran angket Motivasi Belajar memiliki prosentase sebesar 40%. Ini menandakan bahwa minat atau motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi pada kriteria sedang. Dengan demikian terdapat motivasi belajar siswa yang sedang terhadap materi pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi di kelas VIII Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan.

Pembelajaran penjas yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan Sekolah Luar Biasa (SLB) B Tunas Harapan pada siswa kelas VIII dilakukan dengan baik dan begitu menyenangkan sehingga menarik minat siswa, selain itu juga didalam pembelajaran materi dan praktik sangat mudah dipahami oleh siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Setelah penulis melakukan penelitian tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran penjas ada beberapa hal yang melatar belakangi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, H & Wahyuni, EN. (2009). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media Group.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjas Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bown, H. Douglass. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. USA Embassy: Pearson Education, Inc.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Ekojadmiko Sukarso. (2007). *Model Pembelajaran Pendidikan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meimulyani, Yani, Asep Tiswara. 2013. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Mohamad Uzer Usman, (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Monty P.Satiadarma. (2006). *Fungsi Terapeutik Bermain Bagi Anak Usia Sekolah*. <http://www.edukasi.net/artikel/index.php?id=27>. Akses Pada 10 Agustus 2019).
- Mulyono Abdurahman. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwaka, Hadi. (2005). *Kemandirian Tunanetra (Orientasi Akademik dan Sosial)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahayu, Ega Trisna. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.

- Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Somantri, T. Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Adang. (2017). *Teori Perkembangan Kurikulum Olah Raga*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Supriyadi. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, Sri et al. (2010). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Yuniar, Sasanti. (2002). *Adsmc, Tinjauan Dari Sudut Medis, Makalah Seminar Nasional Pengembangan Anak Autis Dalam Perspektif Pendidikan*. Surabaya : PGPLB FIP UNESA..